

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abses submandibula adalah suatu peradangan yang disertai pembentukan pus pada daerah submandibula, terdapat beberapa penyebab infeksi, diantaranya adalah virus dan bakteri yang mampu mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Bakteri dapat menyerang semua bagian tubuh termasuk pada rongga mulut sehingga mengakibatkan infeksi dan apabila di biarkan bakteri tersebut bisa menyebar ke organ lain dan tumpukan nanah di leher dapat menutupi jalan napas (Ariobimo, Nujum, & Saputro, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) di 55 rumah sakit pada 14 negara diseluruh dunia, menunjukkan 8,7% pasien rumah sakit menderita infeksi mandibula, sedangkan dinegara berkembang terdapat lebih dari 40% pasien tersedang infeksi Kemenkes RI, (2013) dalam Putri, (2021). Novialdy & Asyari, (2010) dalam Noviyanti, (2019) menambahkan abses submandibula menduduki urutan tertinggi dari seluruh abses leher, 70-80% kasus yang di sebabkan oleh infeksi gigi merupakan kasus terbanyak. Berdasarkan data di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2023 data di ruang Operasi RS Handayani abses submandibula termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak yaitu berjumlah 17 abses submandibular berada dalam no urut 4.

Masalah keperawatan yang paling banyak dirasakan pasien pasca operasi salah satunya yaitu nyeri akut. Nyeri akut secara signifikan dapat menghambat pemulihan pasca operasi subjek penelitian (Berman, Synder, & Frandsen, 2021). Utami & Khoiriyah, (2020) menambahkan bahwa pasien pasca operasi yang menderita nyeri akut memerlukan pengobatan dan penanganan yang lebih optimal agar terhindar dari nyeri berat, apabila tidak segera diobati akan memperlambat waktu pemulihan dan perawatan.

Asuhan keperawatan yang diberikan untuk masalah keperawatan nyeri akut pada pasien pasca operasi yaitu dengan manajemen nyeri. Tujuan dari pengobatan nyeri post operasi adalah untuk meminimalkan atau menghilangkan rasa nyeri pasien, sehingga mencegah dampak dari nyeri, mempercepat pemulihan dan mengurangi biaya pengobatan (Topcu & Findik, 2012). Menurut Muzaenah & Hidayati, (2021) menambahkan pemberian intervensi dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi mekanisme molekuler untuk manajemen nyeri juga mengarah pada pengembangan analgesik multimodal yang menggabungkan terapi farmakologi dan non farmakologi untuk membantu mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien.

Terapi non farmakologi meliputi stimulasi dan pijat, terapi es dan panas, distraksi, teknik relaksasi, hipnoterapi, imajinasi, akupresur, akupunktur, musik, aromaterapi, dll (Smeltzer & Bare, 2013; Utami & Khoiriyah, 2020). Lauren, Fitri, & Platini, (2024) menambahkan salah satu terapi non farmakologi antara lain aromaterapi lemon yang memiliki tujuan untuk mengurangi intensitas nyeri pasien post operasi pada pasien abses submandibula, selain tindakannya yang mudah dilakukan lemon juga mudah untuk didapatkan untuk masyarakat umum, di ruangan Fresia 3 juga belum diterapkan tentang terapi non farmakologi aromaterapi lemon. Maka dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul, “Penerapan Aromaterapi Lemon terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Abses Submandibula di Rumah Sakit Handayani Kotabumi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah di jelaskan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerapan aromaterapi lemon dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi abses submandibula ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi abses Submandibula.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien post operasi abses submandibula yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Melakukan penerapan aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi abses submandibula.
- c. Melakukan evaluasi penerapan aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi abses submandibula.
- d. Menganalisis penerapan aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi abses submandibula.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan post operasi abses submandibula dengan masalah keperawatan nyeri akut. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini di harapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi abses submandibula di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya

bagaimana merawat pasien dengan post operasi abses submandibula dengan masalah keperawatan nyeri akut.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien post operasi abses submandibula dengan masalah keperawatan nyeri akut sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.